

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

a. Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan proses yang saling berkaitan, di masa perkembangan fisik dan motorik berhubungan erat dengan perkembangan psikologis anak. Pada masa emas (*golden age*) usia 0-8 tahun, anak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan pada aspek kognitif, motorik, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, masa usia dini memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik karena stimulasi yang diberikan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Pemahaman tentang psikologi perkembangan anak usia dini penting bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan perlakuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak secara optimal (Tahirah, 2024).

Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap, berkelanjutan, dan terarah sejak lahir hingga sekitar usia 6 tahun, yang meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral serta seni. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas fungsi psikologis anak, seperti kemampuan berfikir,

berkomunikasi, mengelola emosi, dan menjalani hubungan sosial. Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, karena pertumbuhan menentukan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan fokus pada perubahan kualitatif dalam perilaku dan kemampuan mental anak. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk kematangan anak secara menyeluruh, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu perkembangan anak usia dini bersifat holistik, dimana setiap aspek salingengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, sehingga stimulasi yang optimal pada satu bidang akan turut mendukung perkembangan bidang lainnya (Beata palmin, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara terpadu dalam membentuk kematangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Masa usia dini sebagai periode emas menjadi tahap yang sangat menentukan karena stimulasi yang diberikan pada masa ini berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai psikologi perkembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua dan pendidik agar mampu memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak secara otomatis.

b. Konsep Dasar Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta memanfaatkan emosi dalam proses berpikir dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks anak usia dini, kecerdasan emosional menjadi aspek penting karena berperan dalam kemampuan anak berinteraksi sosial, mengikuti pembelajaran, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengenalan emosi perlu diberikan sejak usia dini, karena anak telah memiliki berbagai emosi dasar. Ketika anak memahami emosi dan perasaan, mereka menjadi lebih mampu mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta dapat mengendalikan dan menyalurkan emosinya secara positif sehingga emosi yang muncul dapat dikelola dengan baik (Wardhani et al., 2023).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini, meliputi kemampuan mengenali, memahami dan mengelola emosi secara tepat. Kemampuan ini berperan dalam mendukung keberhasilan anak pada aspek akademik, sosial, dan psikologis. Emosi pengaruh perilaku dari aktivitas sehari-hari anak serta berkaitan erat dalam kesiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu memahami dan mengendalikan emosinya, memotivasi

diri, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif (Napitupulu & Rochma, 2025).

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain secara tepat. Pada usia dini, kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap interaksi sosial, proses belajar, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan perasaan, motivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan sejak dini menjadi dasar penting bagi keberhasilan akademik, sosial, dan psikologis anak di masa depan.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan adaptasi di lingkungan sekolah formal. Para ahli mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan

berkembang secara bertahap sesuai anak. Menurut (Damayanti, 2020) aspek- aspek kecerdasan emosional anak usia dini meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi pada saat emosi tersebut muncul menjadi landasan utama dalam kecerdasan emosional. Tahapan ini membutuhkan pengamatan berkelanjutan terhadap kondisi perasaan sehingga terbangun pemahaman mendalam tentang aspek psikologis dan pengenalan terhadap karakteristik diri sendiri (Wardhani et al., 2023).

2) Pengelolaan Diri (*Self-Management/Self-Regulation*)

Pengelolaan emosi merujuk pada kemampuan menangani berbagai perasaan agar dapat di ekspresikan secara proporsional dan tepat waktu. Kemampuan ini sangat bergantung pada Tingkat kesadaran diri yang memiliki individu. Keberhasilan dalam meregulasi emosi dapat dilihat dari beberapa indikator, anatar lain: kapasitas untuk menenangkan diri saat menghadapi kesedihan, mampu melepaskan diri dari rasa cemas, dapat keluar dari suasana murung atau perasaan tersinggung, serta memiliki daya pemulihan yang cepat dari

kondisi emosional negatif tersebut (Saputri & Puspitasari, 2022).

3) Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri merupakan kemampuan anak untuk mendorong diri sendiri mencapai tujuan dan tetap optimis meskipun menghadapi kegagalan. Anak yang memiliki motivasi diri yang tinggi menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang (Napitupulu & Rochma, 2025).

4) Empati (*Empathy*)

Empati atau kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain berkembang dari fondasi kesadaran akan emosi diri sendiri. Apabila seseorang mampu menerima dan memahami emosinya sendiri dengan baik, maka ia akan memiliki kemahiran dalam menginterpretasikan perasaan yang dialami orang lain. Sebaliknya, individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dipastikan tidak akan sanggup menghargai dan memahami perasaan orang di sekitarnya (Insani et al., 2025).

5) Keterampilan sosial (*Social Skills*)

Kemahiran dalam menjalani dan memelihara hubungan interpersonal merupakan kompetensi sosial yang esensial untuk

mencapai kesuksesan dalam interaksi dengan orang lain. Ketidadaan ketertampilan ini akan menimbulkan hambatan dalam kehidupan sosial seseorang. Faktanya, kekurangan dalam penguasaan keterampilan sosial inilah yang kerap menyebabkan seseorang dipersepsikan sebagai pribadi yang sombong, mengganggu, atau tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (Saputri & Risnawati, 2024).

Kelima aspek tersebut berkembang secara prgresif mengikuti tahapan usia anak dan berperan sebagai landasan krusial dalam mempersiapkan anak menghadapi proses belajar serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang lebih terstruktur.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan produk dari interskasi aktif antara kemampuan bawaan anak dengan stimulus yang diperoleh dari lingkungan. (Goleman, 1998) menjelaskan bahwa meskipun setiap anak membawa karakteristik emosional bawaan atau temperamen tertentu, jaringan emosi dalam otak manusia memiliki fleksibilitas tinggi dan sangat responsif terhadap pembentukan, terutama dimasa pertumbuhan awal. Ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat berkembang, bukan sesuatu yang bersifat

tetap, sehingga dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman hidup yang didukung oleh praktik pengasuhan yang efektif (Aurora, Nabila Salsabina, Arum Meiranny, Susilowati, 2024).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, diantaranya adalah hubungan orang tua dengan anak, lingkungan tempat untuk tumbuh, serta faktor genetik. Hubungan orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan emosi. Hubungan yang sangat hangat dan aman antara anak dan orang tua dapat membantu anak merasa nyaman, dicintai, serta terlindungi. Kondisi ini mendukung kemampuan anak dalam mengatur emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, dan respons yang tepat terhadap kebutuhan anak (Aurora, Nabila Salsabina, Arum Meiranny, Susilowati, 2024).

Ada juga faktor genetik juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter emosi anak. Kecenderungan emosi tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Namun demikian, genetik bukanlah satu-satunya penentu, karena lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk ekspresi emosi anak, orang tua perlu memahami karakter emosional anak dan memberikan dukungan yang sesuai agar perkembangan emosinya optimal (Aurora, Nabila Salsabina, Arum Meiranny, Susilowati, 2024).

Selain itu ada juga tingkungan tempat anak berkembang juga turut memengaruhi kondisi emosional anak. Situasi lingkungan yang kurang mendukung, seperti kemiskinan kekerasan dalam keluarga, atau pengabaian, dapat menghambat perkembangan emosi anak. Sebaliknya, lingkungan yang aman, stabil, dan penuh dukungan anak membantu anak mengembangkan emosi yang positif, oleh sebab itu, menciptakan suasana rumah yang hangat dan nyaman sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal berupa kematangan biologis dan faktor eksternal berupa kualitas lingkungan pengasuhan. Kematangan fisik dan otak memberikan kesiapan dasar, sementara lingkungan keluarga dan sekolah memberikan stimulasi yang diperlukan untuk mengasah aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut. Pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai faktor ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kematangan emosional anak, yang pada akhirnya akan menjadi modal utama bagi kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar (*school readiness*).

e. Tahap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan membaca isyarat sosial menjadi salah satu penanda penting kesiapan masuk

sekolah. Menurut Maghfirota Auriza et al. (2025), menunjukkan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam pengelolaan emosi. Pada tahap ini, empati mulai berkembang lebih kuat, sehingga anak tidak hanya mampu mengenali perasaan diri sendiri, tetapi juga mulai memahami dan peduli terhadap perasaan teman temannya. Kondisi ini berbeda dengan anak usia 3-4 tahun yang kemampuan reguasi emosionalnya masih terbatas.

Pada usia 3 sampai 4 tahun, anak masih menunjukkan sifat egosentris yang kuat. Walaupun mereka telah mulai mengenali emosi dasar seperti marah, sedih, dan takut, anak sering mengangap bahwa orang lain merasakan hal yang sama seperti dirinya. Oleh karena itu, peran lingkungan sangat penting dalam membantu perkembangan emosional anak. Menurut Saputri & Puspitasari,(2022) menjelaskan bahwa perkembangan emosi berlangsung seiring dengan kematangan kognitif dan sosial secara menyeluruh. Ketidak seimbangan antar kemampuan berpikir dan pengelolaan perasaan dapat membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan yang lebih tersestruktur.

Proses sosialisasi emosi ini banyak terjadi di lembaga PAUD melalui interaksi harian. Insani et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan terstruktur seperti bermain peran membantu anak belajar menyelesaikan konflik sederhana dan melatih pengendalian diri. Kemandirian emosional yang berkembang melalui proses ini akan mendukung kesiapan anak menghadapi rutinitas di sekolah dasar yang

menuntut fokus dan disiplin. Anak juga melalui memahami bahwa penyaluran emosi perlu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan norma kelompok.

Secara garis besar, tahap perkembangan kecerdasan emosional ini adalah transformasi dari tindakan impulsif menuju kontrol diri yang lebih terukur. Jika setiap tahapan ini dilewati dengan optimal, hambatan perilaku saat anak masuk ke sekolah dasar dapat diminimalisir. Kematangan emosi bukan hanya soal anak tidak lagi menangis di kelas, tapi soal bagaimana mereka memahami dan mengelola setiap perasaan yang muncul dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, pencapaian pada setiap fase usia dari identifikasi emosi hingga regulasi sosial merupakan fondasi yang sangat baik bagi keberhasilan transisi pendidikan anak.

2. Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

a. Konsep Dasar Kesiapan Sekolah (School Readiness)

Kesiapan masuk sekolah dasar (*school readiness*) merupakan kemampuan anak dalam menghadapi peralihan dari lingkungan belajar berbasis bermain di (PAUD/TK) menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur di (SD). Kesiapan ini mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional agar anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal serta menyesuaikan diri dengan aturan dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Menurut Pratiwi, (2018), menyatakan bahwa kesiapan sekolah berkaitan dengan kematangan

perkembangan anak yang mendukung keberhasilan adaptasi dan proses belajar di sekolah dasar.

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar perlu dipahami sebagai kesiapan perkembangan yang bersifat menyeluruh. Lumaauridlo et al., (2024) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah anak tidak dapat dilepaskan dari ketercapaian enam aspek perkembangan anak usia dini sebagaimana tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut membentuk dasar kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran formal di sekolah dasar, baik dari sisi kesiapan fisik maupun kesiapan psikologis dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur.

Dalam kajian lain, Rahmawati et al. (2018) menjelaskan bahwa (*school readiness*) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan aspek non-akademik seperti perkembangan sosial emosional, keterampilan berkomunikasi, kemampuan menyesuaikan diri, serta pengendalian diri anak sebelum memasuki sekolah dasar (SD). Hasil penelitian menunjukan bahwa kesiapan sekolah sebaiknya di pahami sebagai hasil dari keterpaduan sebagai aspek perkembangan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nuning Budiarti & Ridlo, 2019) menegaskan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan kondisi multimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan kemampuan akademikawal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan PAUD memandang kesiapan sekolah sebagai fondasi penting yang mencakup kesiapan emosional, sosial, dan psikologis anak dalam menghadapi lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik cenderung lebih mampu mengikuti aturan, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan sikap adaptif terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah dasar.

Kesiapan sekolah juga dipandang sebagai tahap developmental milestone pada perkembangan anak, di mana anak yang siap secara holistik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, memiliki rasa percaya diri, serta mampu mengatasi tuntutan belajar dan interaksi sosial di SD.

b. Aspek-Aspek Kesiapan Sekolah

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan konstruk multidimensi yang mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling terkait untuk menunjang kemampuan anak dalam menghadapi tuntutan sekolah dasar secara optimal. Kesiapan tersebut tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga aspek fisik, sosial, emosional, dan bahasa, sehingga anak mampu beradaptasi di lingkungan

pendidikan formal yang lebih kompleks dibandingkan dengan PAUD (Damayanti et al., 2022). Beberapa aspek penting yang menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar antara lain:

- 1) Aspek Fisik dan Motorik mencakup kemampuan anak dalam mengontrol motorik kasar dan halus seperti berjalan, berlari, menulis, menggambar, serta daya tahan fisik yang memadai untuk mengikuti rutinitas sekolah sehari penuh. Hal ini penting karena keterampilan motorik merupakan bagian dari keterampilan dasar yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar (Damayanti et al., 2022).

Ada juga menurut (Lumaurreidlo et al., 2021) aspek perkembangan fisik dan motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerak tubuh secara efektif dan terarah sebagai bekal dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar. Pada kemampuan motorik kasar, anak diharapkan mampu melakukan berbagai aktifitas fisik dengan koordinasi dan keseimbangan yang baik serta dapat menggunakan kedua tangan secara bersamaan dalam berbagai kegiatan.

Sementara itu, pada kemampuan motorik halus, anak diharapkan mampu meniru berbagai bentuk sederhana dan menggunakan alat tulis dengan baik, seperti memegang pensil dengan benar serta melakukan kegiatan menggambar dan menulis secara bertahap.

Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

- 2) Aspek Kognitif meliputi kemampuan berpikir, memori, pemahaman konsep dasar, serta keterampilan bahasa. Aspek ini mencakup kesiapan anak dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta berpikir logis sederhana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran formal di sekolah dasar (Eka Safitri et al., 2025).

Ada juga menurut (Lumaauridlo et al., 2021) aspek perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berfikir, memahami, dan mengolah informasi. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah sederhana secara fleksibel, mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, serta menggunakan simbol bilangan dalam kegiatan berhitung. Selain itu, aspek ini juga mencakup pengenalan huruf vokal dan konsonan sebagai dasar kemampuan literasi. Keseluruhan kemampuan tersebut menunjukkan kesiapan anak dalam menghadapi kegiatan belajar yang menuntut keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, serta penguasaan awal numerasi dan literasi.

- 3) Aspek Sosial menunjukkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, bersosialisasi, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami dan mematuhi aturan sosial

yang berlaku di kelas. Lingkungan sekolah dasar memiliki struktur sosial yang lebih kompleks dibandingkan lingkungan PAUD sehingga keterampilan sosial ini menjadi aspek penting dalam kesiapan sekolah (Suhendar et al., 2025).

Ada juga menurut (Lumaauridlo et al., 2021) aspek perkembangan sosioan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menjalin interaksi positif dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap mendukung dan menghormati hak orang lain. Selain itu, aspek ini juga mencerminkan kemampuan anak dalam mengelola perasaan dan perilaku secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan tersebut penting sebagai dasar bagi anak untuk membangun hubungan yang sehat dan beradaptasi dengan kehidupan sekolah.

- 4) Aspek Emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengatur emosi diri sendiri, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan menghadapi situasi baru tanpa kecemasan yang berlebihan. Kesiapan emosional membantu anak menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan tuntutan psikologis di sekolah dasar (Suhendar et al., 2025).

Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kesiapan holistik anak dalam memasuki sekolah dasar. Jika terjadi kelemahan pada salah satu aspek, hal tersebut dapat berdampak pada aspek lain

sehingga menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah dasar (Suhendar et al., 2025).

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Sekolah

Pemahaman tentang kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek perkembangan anak secara individual, tetapi juga dengan interaksi kompleks antara kemampuan internal anak dan pengalaman stimulatif dari lingkungan keluarganya serta lembaga pendidikan yang diikutinya. Sejumlah faktor internal maupun eksternal secara bersama-sama turut membentuk kesiapan anak, sehingga kesiapan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan tempat anak tumbuh (Rahmawati et al., 2018).

Dengan demikian, untuk mengetahui kesiapan anak secara menyeluruh, penting untuk melihat terlebih dahulu faktor-faktor yang secara empiris terbukti mempengaruhi kesiapan tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Internal Anak

Pertama, kesiapan sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor internal anak, yaitu kondisi biologis dan psikologis yang meliputi kesehatan fisik, perkembangan motorik, kemampuan kognitif, keterampilan bahasa, dan kemampuan emosional. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan dasar dalam domain-domain ini cenderung lebih mampu melakukan transisi ke konteks pembelajaran formal di

sekolah dasar karena mereka lebih mudah memahami instruksi, menangkap materi ajar, serta menunjukkan adaptasi sosial yang baik (Rahmawati et al., 2018).

2. Faktor Keluarga dan Lingkungan Rumah

Selanjutnya, lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat dominan dalam mempengaruhi kesiapan sekolah. Keluarga berfungsi sebagai “sekolah pertama” bagi anak di mana anak mulai mengenali emosi, nilai sosial, serta norma perilaku. Pola asuh yang responsif, dukungan emosional yang konsisten, serta stimulasi perkembangan yang diberikan orang tua terbukti meningkatkan kesiapan anak dalam masuk sekolah dasar, terutama dalam aspek sosial-emosional dan keterampilan interaksi (Yanti & Tasu’ah, 2025).

3. Faktor Lingkungan Pendidikan dan Sosial

Selain itu, lingkungan pendidikan dan sosial yang dihadapi anak di luar rumah, seperti pengalaman di PAUD/TK, juga memengaruhi kesiapan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya dan guru, pembelajaran berbasis aktivitas kelompok, serta model pembelajaran yang terstruktur memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan sosial, kerjasama, serta pengelolaan emosi dalam konteks kelompok yang lebih luas (Suhendar et al., 2025).

4. Faktor Stimulasi dan Pembelajaran di Lembaga PAUD

Terakhir, stimulasi dan pengalaman belajar di lembaga PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak menghadapi tuntutan akademik dan non-akademik di sekolah dasar. Program pembelajaran di PAUD yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara seimbang dapat mendukung kesiapan anak secara menyeluruh, sehingga anak tidak hanya siap secara akademik tetapi juga secara sosial dan emosional (Rahmawati et al., 2018).

Dengan demikian, faktor internal anak, dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta pengalaman pembelajaran di PAUD bekerja secara sinergis dalam membentuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Pendekatan stimulasi yang komprehensif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk memperkuat kesiapan tersebut sejak usia dini.

d. Indikator Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar merupakan konstruksi perkembangan yang dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan non-akademik di lingkungan pendidikan formal. Indikator-indikator ini merupakan manifestasi dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa yang menjadi pilar utama kesiapan sekolah dasar, sehingga kemampuan

siap belajar pada setiap dimensi merupakan syarat penting bagi anak saat memasuki jenjang ini (Suhendar et al., 2025).

Salah satu aspek yang turut menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar adalah aspek fisik-motorik. Nuning Budiarti & Ridlo, (2019) mengemukakan bahwa kematangan motorik, khususnya motorik halus, memiliki kontribusi penting dalam mendukung kesiapan anak mengikuti aktivitas pembelajaran awal, seperti menulis, menggambar, dan melakukan koordinasi tangan-mata. Instrumen Kemomase yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa kesiapan motorik merupakan bagian integral dari kesiapan sekolah yang perlu diperhatikan secara sistematis, karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar secara optimal di sekolah dasar.

Secara khusus, indikator fisik dan motorik mencakup kemampuan anak dalam mengembangkan motorik kasar dan halus, seperti kemampuan berjalan, berlari, menulis, menggambar, serta stamina fisik untuk mengikuti rutinitas sekolah yang menuntut aktivitas fisik berkelanjutan. Indikator ini menjadi salah satu tolok ukur awal karena keterampilan motorik yang baik memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (profil kesiapan sekolah anak menunjukkan bahwa dimensi kesehatan fisik dan perkembangan

motorik merupakan bagian dari struktur kesiapan sekolah yang terukur)(Rahmawati et al., 2018).

Kemudian, indikator kognitif memperlihatkan kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana, mengenali huruf dan angka, berpikir logis, serta memanfaatkan memori dalam konteks pembelajaran. Terbukti dalam penelitian survei kesiapan sekolah bahwa dimensi kognitif, termasuk pengetahuan akademis dan keterampilan berpikir dasar, merupakan komponen utama kesiapan sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan belajar formal di sekolah dasar (Rahmawati et al., 2018).

Selanjutnya, indikator sosial menjadi bagian penting karena kesiapan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, kemampuan membantu dan bekerjasama dalam kelompok, serta kemampuan mematuhi aturan sosial di kelas. Hal ini ditunjukkan dalam kajian kualitatif yang menempatkan aspek sosial-emosional sebagai salah satu indikator kesiapan yang dominan dalam transisi PAUD ke SD (Suhendar et al., 2025).

Indikator emosional juga menjadi tolok ukur kesiapan sekolah, di mana anak diharapkan mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara proporsional, menunjukkan empati kepada orang lain, serta mampu menghadapi situasi baru tanpa kecemasan berlebihan. Kesiapan emosional ini membantu

anak menyesuaikan diri dengan tuntutan psikologis di sekolah dasar sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai peserta didik tetapi juga sebagai individu yang mampu menghadapi dinamika sosial akademik (Suhendar et al., 2025).

Akhirnya, indikator bahasa dan komunikasi mencerminkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, termasuk menyampaikan gagasan, bertanya, mendengarkan instruksi, serta berkomunikasi secara aktif di kelas. Indikator ini berperan penting karena bahasa adalah alat utama dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah dasar, dan keterampilan komunikasi yang baik mendukung semua dimensi kesiapan lainnya (Rahmawati et al., 2018).

Dengan demikian, indikator-indikator kesiapan sekolah dasar bersifat multidimensional dan saling terkait, di mana pencapaian masing-masing dimensi merupakan bagian dari keseluruhan kesiapan anak. Pemahaman terhadap berbagai indikator itu membantu pendidik dan orang tua dalam merancang intervensi yang tepat untuk mendukung transisi anak dari PAUD/TK ke SD secara efektif dan menyeluruh.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar.

Kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru dan lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Suhendar et al. (2025) yang menyatakan bahwa aspek sosial-emosional, khususnya regulasi emosi dan interaksi sosial, menjadi indikator dominan dalam menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Perkembangan kecerdasan emosional membantu anak dalam menghadapi perubahan dari lingkungan PAUD ke sekolah dasar yang menuntut kemandirian, disiplin, dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Anak yang mampu mengelola emosi seperti rasa cemas, takut, dan frustrasi cenderung lebih siap secara psikologis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Hapidin et al., 2024).

Selain itu, penguatan aspek sosial-emosional melalui program transisi pendidikan terbukti meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Penelitian Nadia et al. (2025) menunjukkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi sosial-emosional secara terarah memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung kesiapan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak usia dini dalam

memasuki sekolah dasar, terutama dalam aspek sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan adaptasi awal anak di lingkungan sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian ini. Suhendar et al. (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar dipengaruhi secara signifikan oleh aspek sosial-emosional, khususnya kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa anak yang memiliki kematangan emosional lebih baik cenderung lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadia et al. (2025) meneliti penerapan program transisi dari PAUD ke sekolah dasar dan menemukan bahwa penguatan aspek sosial-emosional anak melalui kegiatan transisi yang terstruktur mampu meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Anak yang memperoleh stimulasi emosional yang memadai menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik terhadap tuntutan lingkungan sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian Hapidin et al. (2024) mengkaji persepsi orang tua terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan kesiapan non-akademik, seperti kemampuan mengendalikan emosi, kemandirian, dan keterampilan

sosial, dibandingkan kesiapan akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Maghfirota Auriza et al. (2025) mengkaji regulasi emosi anak usia 5-6 tahun melalui metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan tingkat regulasi emosi tinggi menunjukkan perilaku mudah menyesuaikan diri dengan adaan yang lebih baik dalam lingkungan sekolah, seperti mampu menunggu giliran, menyelesaikan tugas, dan mengatasi konflik secara konstruktif.

Selanjutnya, Damayanti et al. (2022) mengkaji kesiapan anak masuk sekolah dasar dari perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan sosial anak merupakan prediksi kuat keberhasilan adaptasi anak pada masa transisi dari PAUD ke SD.

Selain itu, penelitian Syahputri & Risnawati, (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional anak memiliki hubungan positif dengan kesiapan anak mengikuti pembelajaran formal di sekolah dasar. Anak dengan kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang lebih terstruktur.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan ranah afektif dan regulasi emosi berkontribusi positif terhadap adaptasi anak di sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat yang diteliti, yakni kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), serta fokus kajian pada area psikologi perkembangan anak. Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada fokus variabel bebas, pendekatan, dan lokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek sosial-emosional secara umum (Damayanti et al., 2022; Suhendar et al., 2025), penerapan program transisi PAUD-SD (Nadia et al., 2025), persepsi orang tua (Hapidin et al., 2024), atau regulasi emosi yang sebatas diuji secara deskriptif (Maghfirota Auriza et al., 2025). Sebagian besar penelitian tersebut belum menempatkan Kecerdasan Emosional sebagai satu konstruk ukur utuh yang diuji pengaruhnya secara empiris-kuantitatif terhadap kesiapan masuk sekolah. Oleh karena itu, novelti (kebaruan) dalam penelitian ini adalah mengkaji secara spesifik dan kuantitatif besaran pengaruh Perkembangan Kecerdasan Emosional sebagai sebuah konstruk terpadu yang terdiri dari kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kesiapan masuk sekolah dasar. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada lokus penelitian, yakni di TK Islam Al-Irsyad 01 Cilacap, guna melihat fenomena tersebut pada lingkungan lembaga yang mengintegrasikan pembiasaan dan nilai-nilai keislaman secara terstruktur dalam kurikulumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan

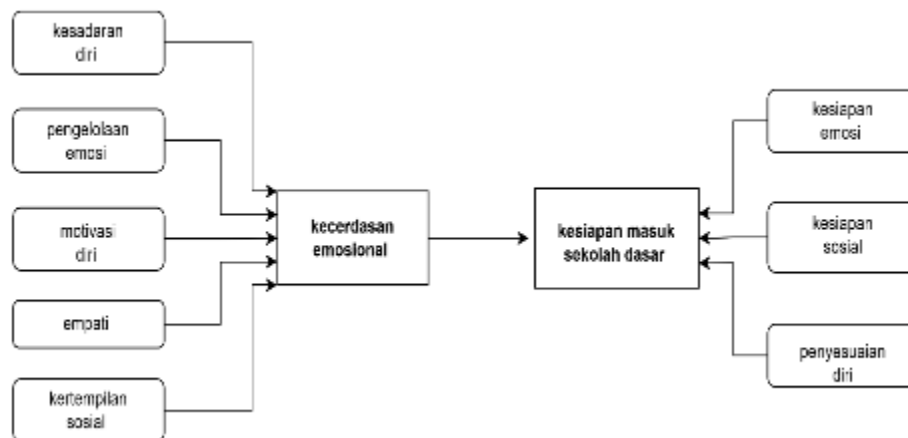
antara kecerdasan emosional dan kesiapan anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Rahmawati et al., 2018).

Kecerdasan emosional anak usia dini yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial berperan penting dalam membentuk kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, mengikuti aturan, serta menjalin interaksi sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Suhendar et al. (2025) yang menyatakan bahwa aspek sosial-emosional, khususnya regulasi emosi dan interaksi sosial, merupakan indikator dominan dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kesiapan akademik, tetapi juga oleh kesiapan emosional dan sosial. Anak yang matang secara emosional akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah, memiliki rasa percaya diri yang baik, serta mampu menghadapi tuntutan lingkungan belajar yang lebih terstruktur Hapidin et al. (2024). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat kesiapan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan emosional diposisikan sebagai variabel bebas yang diduga memengaruhi kesiapan anak usia dini

dalam memasuki sekolah dasar sebagai variabel terikat. Hubungan antar variabel tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, konsep kesiapan masuk sekolah dasar, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Umum:

1. H_0 (Hipotesis Nol)

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kesiapan anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar.

2. H_1 (Hipotesis Alternatif)

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesiapan anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar.

Hipotesis ini didasarkan pada pandangan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menjalin hubungan sosial yang positif, merupakan faktor penting dalam mendukung kesiapan anak menghadapi tuntutan akademik dan non-akademik di sekolah dasar (Suhendar et al., 2025).